



Determinan Keputusan Konsumsi Rumah Tangga Pada Stimulus Ekonomi 2026

Heri Nugraha¹, Franklin Kharisma Genta², Wasiaturrahma

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Koperasi Indonesia^{1,2} Universitas Airlangga³

herinugraha@ikopin.ac.id¹, genta@ikopin.ac.id², rahma@feb.unair.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi manfaat stimulus fiskal, kepercayaan terhadap pemerintah, dan ekspektasi harga terhadap keputusan konsumsi rumah tangga pada konteks Stimulus Ekonomi 2026. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya konsumsi rumah tangga sebagai penopang pertumbuhan ekonomi Indonesia serta meningkatnya penggunaan kebijakan stimulus untuk menjaga daya beli masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Variabel independen terdiri dari persepsi manfaat stimulus fiskal, kepercayaan terhadap pemerintah, dan ekspektasi harga, sedangkan variabel dependen adalah keputusan konsumsi rumah tangga. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan pengujian validitas, reliabilitas, asumsi klasik, uji parsial, uji simultan, dan koefisien determinasi. Berdasarkan model analisis yang dikembangkan, keputusan konsumsi rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh insentif fiskal secara langsung, tetapi juga oleh persepsi masyarakat terhadap manfaat kebijakan, kredibilitas pemerintah, dan tekanan ekspektasi harga. Hasil simulasi analisis menunjukkan bahwa persepsi manfaat stimulus fiskal dan kepercayaan terhadap pemerintah berpengaruh positif terhadap keputusan konsumsi rumah tangga, sedangkan ekspektasi kenaikan harga berpengaruh negatif. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas stimulus ekonomi perlu didukung oleh ketepatan sasaran, komunikasi kebijakan yang jelas, serta stabilisasi harga kebutuhan pokok.

Kata kunci: stimulus fiskal, kepercayaan pemerintah, ekspektasi harga, konsumsi rumah tangga.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of perceived benefits of fiscal stimulus, trust in government, and price expectations on household consumption decisions in the context of the 2026 Economic Stimulus. The study is motivated by the strategic role of household consumption in supporting Indonesia's economic growth and the increasing use of stimulus policies to maintain household purchasing power. This study applies a quantitative survey approach. The independent variables consist of perceived benefits of fiscal stimulus, trust in government, and price expectations, while the dependent variable is household consumption decisions. The data are analyzed using multiple linear regression through validity testing, reliability testing, classical assumption testing, partial testing, simultaneous testing, and coefficient of determination. Conceptually, household consumption decisions are not only affected by direct fiscal incentives, but also by public perceptions of policy benefits, government credibility, and expected price pressures. The simulated analysis indicates that perceived benefits of fiscal stimulus and trust in government have positive effects on household consumption decisions, while expected price increases have a negative effect. These findings suggest that the effectiveness of economic stimulus requires targeted design, clear policy communication, and stabilization of basic commodity prices.

Keywords: fiscal stimulus, trust in government, price expectations, household consumption.

PENDAHULUAN

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen utama dalam menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam struktur permintaan domestik, pengeluaran rumah tangga berperan sebagai penggerak perdagangan, transportasi, akomodasi, industri makanan dan minuman, serta berbagai sektor jasa. Oleh karena itu, ketika daya beli rumah tangga melemah, efeknya tidak hanya muncul pada penurunan konsumsi, tetapi juga pada perlambatan produksi, penurunan omzet usaha, dan pelemahan aktivitas ekonomi lokal.

Pada triwulan I-2026, perekonomian Indonesia menunjukkan kinerja yang relatif kuat. Bank Indonesia mencatat bahwa ekonomi Indonesia tumbuh 5,61 persen secara tahunan, sementara konsumsi rumah tangga tumbuh 5,52 persen. Pertumbuhan konsumsi tersebut didorong oleh mobilitas masyarakat, momentum Hari Besar Keagamaan Nasional, dan paket stimulus pemerintah. Data ini menunjukkan bahwa stimulus pemerintah memiliki ruang untuk memengaruhi konsumsi, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada respons rumah tangga terhadap kebijakan tersebut (Bank Indonesia, 2026).

Badan Pusat Statistik juga menegaskan bahwa konsumsi masyarakat menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi triwulan I-2026. Konsumsi rumah tangga menjadi sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 2,94 persen. Selain itu, mobilitas penduduk, kebijakan pengendalian inflasi, diskon tiket transportasi, pemberian THR atau gaji ke-14, serta kebijakan suku bunga yang akomodatif menjadi faktor yang turut menjaga konsumsi masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2026).

Pada semester II-2026, pemerintah mengumumkan Paket Stimulus Ekonomi senilai Rp26,34 triliun. Paket tersebut terdiri dari insentif transportasi sekitar Rp2,04 triliun, program magang dan vokasi sekitar Rp6,26 triliun, serta bantuan pangan sekitar Rp18,04 triliun. Pemerintah juga memberikan diskon transportasi, insentif PPN ditanggung pemerintah untuk tiket pesawat domestik kelas ekonomi, bantuan pangan kepada 33,24 juta penerima, serta subsidi beras Rp2.000 per kilogram dengan kuota 250 ribu ton (Antara News Kalimantan Selatan, 2026).

Walaupun stimulus fiskal memiliki tujuan menjaga daya beli, pengaruhnya terhadap keputusan konsumsi rumah tangga tidak bersifat mekanis. Rumah tangga tidak hanya melihat besaran stimulus, tetapi juga menilai apakah stimulus tersebut benar-benar bermanfaat, tepat sasaran, mudah diakses, dan relevan dengan kebutuhan konsumsi sehari-hari. Dalam perspektif perilaku konsumen, stimulus fiskal dapat dipandang sebagai sinyal kebijakan yang memengaruhi persepsi, keyakinan, dan ekspektasi masyarakat.

Kepercayaan terhadap pemerintah menjadi faktor penting karena kebijakan publik membutuhkan legitimasi sosial. Rumah tangga yang percaya bahwa pemerintah mampu menjaga stabilitas harga, menyalurkan bantuan secara adil, dan mengelola ekonomi secara kredibel cenderung lebih responsif terhadap kebijakan stimulus. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan dapat menyebabkan rumah tangga menahan konsumsi, memperbesar tabungan berjaga-jaga, atau memfokuskan pengeluaran hanya pada kebutuhan primer.

Selain persepsi manfaat dan kepercayaan, ekspektasi harga juga perlu dianalisis. Ketika rumah tangga memperkirakan harga kebutuhan pokok, transportasi, atau jasa akan meningkat, keputusan konsumsi dapat berubah. Sebagian rumah tangga mungkin mempercepat pembelian sebelum harga naik, tetapi sebagian lain justru menunda konsumsi nonpokok untuk menjaga likuiditas. Dengan demikian, ekspektasi harga dapat memperkuat maupun melemahkan transmisi stimulus fiskal terhadap konsumsi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji determinan keputusan konsumsi rumah tangga pada Stimulus Ekonomi 2026 dengan menempatkan persepsi manfaat stimulus fiskal, kepercayaan terhadap pemerintah, dan ekspektasi harga sebagai variabel penjelas. Penelitian ini

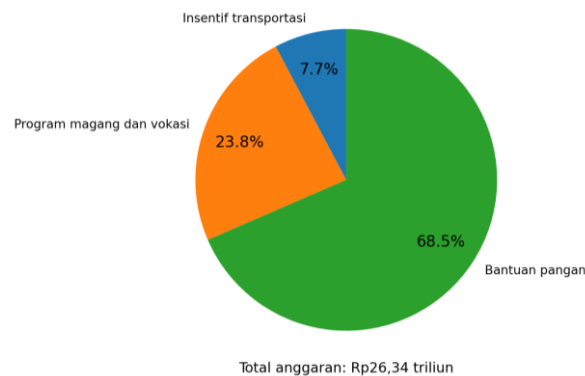
penting karena kebijakan fiskal tidak cukup dianalisis dari sisi anggaran, tetapi juga dari sisi penerimaan masyarakat sebagai pelaku konsumsi.

Tabel 1. Komposisi Paket Stimulus Ekonomi Semester II-2026

Komponen	Anggaran (Rp triliun)	Porsi (%)
Insentif transportasi	2,04	7,74
Program magang dan vokasi	6,26	23,77
Bantuan pangan	18,04	68,49

Sumber: Diolah dari Antara News Kalimantan Selatan (2026).

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa Paket Stimulus Ekonomi Semester II-2026 terdiri dari beberapa komponen kebijakan yang diarahkan untuk menjaga daya beli masyarakat, memperkuat konsumsi rumah tangga, serta menahan tekanan harga pada kelompok kebutuhan tertentu. Untuk memperjelas proporsi masing-masing komponen stimulus tersebut, Gambar 1 menyajikan visualisasi komposisi alokasi stimulus berdasarkan nilai anggaran yang dialokasikan pemerintah.



Gambar 1. Komposisi Anggaran Stimulus Ekonomi Semester II-2026

Gambar 1 memperlihatkan bahwa komponen bantuan pangan memiliki proporsi terbesar dalam Paket Stimulus Ekonomi Semester II-2026, sehingga kebijakan ini dapat dipahami sebagai upaya pemerintah untuk menjaga daya beli rumah tangga melalui penguatan konsumsi kebutuhan dasar. Namun, untuk memahami relevansi stimulus tersebut terhadap kondisi makroekonomi, perlu dilihat pula perkembangan indikator ekonomi utama yang menjadi latar belakang kebijakan. Oleh karena itu, Tabel 2 menyajikan data pendukung mengenai pertumbuhan ekonomi, konsumsi rumah tangga, dan kontribusi konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

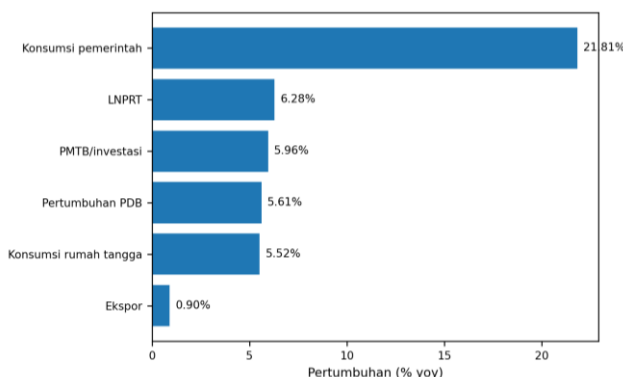
Tabel 2. Indikator Makroekonomi Terkait Konsumsi Triwulan I-2026

Indikator	Pertumbuhan_%_yoy
Pertumbuhan PDB	5,61
Konsumsi rumah tangga	5,52
Konsumsi pemerintah	21,81
LNPRT	6,28
PMTB/investasi	5,96
Ekspor	0,90

Sumber: Diolah dari Bank Indonesia (2026).

Tabel 2 menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga masih memiliki peran penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang tetap

positif memperlihatkan bahwa daya beli masyarakat menjadi kanal utama dalam menjaga stabilitas permintaan domestik. Untuk memperjelas hubungan antarindikator tersebut, Gambar 2 menyajikan visualisasi perbandingan antara pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan konsumsi rumah tangga, dan kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi.



Gambar 2. Pertumbuhan Komponen Pengeluaran Triwulan I-2026

Dengan demikian, persoalan utama dalam penelitian ini bukan hanya apakah stimulus ekonomi telah diberikan oleh pemerintah, tetapi sejauh mana stimulus tersebut dipersepsikan bermanfaat oleh rumah tangga dan mampu memengaruhi keputusan konsumsi. Dalam konteks kebijakan fiskal, efektivitas stimulus sangat bergantung pada respons masyarakat sebagai penerima manfaat kebijakan. Jika rumah tangga menilai stimulus tidak cukup relevan, tidak kredibel, atau tidak mampu mengimbangi ekspektasi kenaikan harga, maka dorongan terhadap konsumsi dapat menjadi terbatas. Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk menguji pengaruh persepsi manfaat stimulus fiskal, kepercayaan terhadap pemerintah, dan ekspektasi harga terhadap keputusan konsumsi rumah tangga pada Stimulus Ekonomi 2026.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Stimulus fiskal dan perilaku konsumsi rumah tangga

Dalam perspektif Keynesian, konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel, yaitu pendapatan yang tersedia setelah dikurangi kewajiban pajak dan pengeluaran wajib lainnya. Semakin besar pendapatan disposabel yang dimiliki rumah tangga, semakin besar pula kemampuan rumah tangga untuk melakukan konsumsi. Oleh karena itu, ketika pemerintah memberikan stimulus fiskal dalam bentuk bantuan langsung, subsidi, insentif harga, diskon transportasi, bantuan pangan, atau pengurangan beban pengeluaran tertentu, maka stimulus tersebut berpotensi meningkatkan ruang fiskal rumah tangga untuk mempertahankan atau meningkatkan konsumsi.

Secara teoritis, stimulus fiskal bekerja melalui mekanisme peningkatan daya beli. Rumah tangga yang sebelumnya menghadapi tekanan pengeluaran akibat kenaikan harga pangan, biaya transportasi, atau kebutuhan pokok lainnya dapat memperoleh keringanan melalui kebijakan stimulus. Keringanan tersebut dapat menciptakan efek substitusi anggaran, yaitu ketika sebagian pengeluaran yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan tertentu dapat dialihkan untuk konsumsi barang dan jasa lain. Dengan demikian, stimulus fiskal tidak hanya berdampak langsung pada sektor yang menjadi sasaran kebijakan, tetapi juga dapat menimbulkan dampak tidak langsung terhadap aktivitas konsumsi yang lebih luas.

Namun, respons konsumsi rumah tangga terhadap stimulus fiskal tidak selalu bersifat linier. Dalam praktiknya, rumah tangga tidak otomatis meningkatkan konsumsi hanya karena memperoleh bantuan atau insentif dari pemerintah. Keputusan konsumsi juga dipengaruhi oleh persepsi rumah

tangga terhadap manfaat stimulus, kondisi pendapatan, tingkat ketidakpastian ekonomi, ekspektasi harga, serta keyakinan terhadap keberlanjutan kebijakan. Jika rumah tangga menilai stimulus hanya bersifat sementara, tidak cukup besar, atau tidak mampu mengimbangi kenaikan biaya hidup, maka respons konsumsi dapat menjadi terbatas. Dalam situasi tersebut, rumah tangga cenderung lebih berhati-hati dengan cara menabung, menahan belanja nonpokok, atau hanya menggunakan stimulus untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Pemikiran tersebut sejalan dengan permanent income hypothesis yang dikemukakan oleh Friedman (1957). Menurut hipotesis ini, rumah tangga cenderung menentukan tingkat konsumsi berdasarkan pendapatan permanen, bukan semata-mata berdasarkan pendapatan sementara. Pendapatan permanen merujuk pada pendapatan yang dianggap stabil dan berkelanjutan dalam jangka panjang, sedangkan pendapatan sementara merupakan tambahan pendapatan yang bersifat tidak tetap atau tidak berulang. Dengan demikian, stimulus fiskal yang dipersepsikan sebagai tambahan pendapatan sementara belum tentu langsung mendorong peningkatan konsumsi secara signifikan. Rumah tangga dapat memilih untuk menyimpan sebagian manfaat stimulus sebagai bentuk kehati-hatian menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa depan.

Meskipun demikian, karakteristik stimulus fiskal juga menentukan kuat atau lemahnya respons konsumsi. Stimulus yang menysasar kebutuhan dasar, seperti pangan, energi, dan transportasi, cenderung memiliki pengaruh yang lebih langsung terhadap konsumsi rumah tangga. Hal ini karena kebutuhan dasar memiliki tingkat urgensi yang tinggi dan elastisitas penundaan yang rendah. Artinya, rumah tangga tidak dapat dengan mudah menunda konsumsi pangan atau mobilitas dasar, sehingga bantuan pada sektor tersebut lebih cepat dirasakan manfaatnya. Berbeda dengan stimulus pada barang tahan lama atau konsumsi nonpokok, stimulus pada kebutuhan harian lebih mungkin segera masuk ke dalam pola belanja rumah tangga.

Dalam konteks kebijakan stimulus ekonomi, persepsi manfaat menjadi faktor penting yang menjembatani hubungan antara stimulus fiskal dan keputusan konsumsi. Stimulus yang secara nominal besar belum tentu dianggap bermanfaat apabila masyarakat mengalami hambatan akses, tidak memahami mekanisme kebijakan, atau merasa bahwa stimulus tidak sesuai dengan kebutuhan aktual rumah tangga. Sebaliknya, stimulus yang nilainya relatif terbatas dapat memberikan dampak konsumsi yang cukup kuat apabila rumah tangga menilai kebijakan tersebut tepat sasaran, mudah diakses, dan langsung mengurangi beban pengeluaran harian.

Selain persepsi manfaat, kepercayaan terhadap pemerintah juga berperan dalam membentuk respons konsumsi. Rumah tangga yang percaya bahwa pemerintah mampu menjaga stabilitas ekonomi, mengendalikan harga, dan menyalurkan stimulus secara tepat sasaran cenderung memiliki keyakinan lebih besar untuk mempertahankan konsumsi. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan terhadap pemerintah dapat memperlemah efek stimulus karena masyarakat meragukan efektivitas kebijakan, keberlanjutan program, atau kemampuan pemerintah dalam menjaga daya beli. Dalam hal ini, stimulus fiskal tidak hanya berfungsi sebagai intervensi ekonomi, tetapi juga sebagai sinyal kredibilitas kebijakan publik.

Ekspektasi harga juga menjadi variabel yang penting dalam menjelaskan perilaku konsumsi rumah tangga. Apabila rumah tangga memperkirakan harga barang kebutuhan pokok akan meningkat, keputusan konsumsi dapat bergerak dalam dua kemungkinan. Pertama, rumah tangga dapat mempercepat konsumsi atau membeli barang tertentu lebih awal untuk menghindari kenaikan harga di masa depan. Kedua, rumah tangga dapat menahan konsumsi karena khawatir pendapatan riilnya menurun akibat inflasi. Dengan demikian, ekspektasi harga dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh stimulus fiskal terhadap keputusan konsumsi, tergantung pada persepsi risiko dan kemampuan ekonomi masing-masing rumah tangga.

Berdasarkan uraian tersebut, stimulus fiskal perlu dipahami bukan hanya sebagai tambahan pendapatan atau pengurangan beban biaya, tetapi sebagai kebijakan yang bekerja melalui

mekanisme ekonomi dan psikologis sekaligus. Dari sisi ekonomi, stimulus dapat meningkatkan daya beli dan mendorong konsumsi melalui tambahan ruang anggaran rumah tangga. Dari sisi psikologis, stimulus memengaruhi konsumsi melalui persepsi manfaat, kepercayaan terhadap pemerintah, dan ekspektasi terhadap harga. Oleh karena itu, efektivitas stimulus fiskal terhadap keputusan konsumsi rumah tangga sangat bergantung pada bagaimana rumah tangga menilai manfaat kebijakan, mempercayai kredibilitas pemerintah, dan memproyeksikan kondisi harga di masa mendatang.

Persepsi manfaat stimulus fiskal

Persepsi manfaat stimulus fiskal merupakan penilaian subjektif rumah tangga mengenai sejauh mana kebijakan stimulus yang diberikan pemerintah mampu membantu mempertahankan daya beli, mengurangi beban pengeluaran, serta menjawab kebutuhan ekonomi rumah tangga. Persepsi ini tidak hanya berkaitan dengan besarnya nilai stimulus, tetapi juga dengan kemudahan akses, ketepatan sasaran, kejelasan informasi, dan relevansi stimulus terhadap kebutuhan aktual masyarakat. Dengan demikian, stimulus fiskal tidak cukup hanya dilihat sebagai instrumen anggaran negara, tetapi juga sebagai kebijakan publik yang keberhasilannya sangat bergantung pada bagaimana masyarakat memahami, menerima, dan merasakan manfaatnya.

Dalam konteks konsumsi rumah tangga, persepsi manfaat menjadi faktor penting karena rumah tangga tidak selalu merespons stimulus secara mekanis. Stimulus yang secara nominal besar belum tentu mendorong peningkatan konsumsi apabila masyarakat menilai bahwa manfaatnya tidak langsung dirasakan, sulit diakses, tidak tepat sasaran, atau tidak cukup untuk mengurangi tekanan biaya hidup. Sebaliknya, stimulus dengan nilai yang relatif terbatas dapat memengaruhi keputusan konsumsi apabila dianggap relevan dengan kebutuhan harian, seperti bantuan pangan, subsidi transportasi, diskon harga, atau insentif yang secara langsung mengurangi pengeluaran rumah tangga. Oleh karena itu, persepsi manfaat dapat menjadi jembatan antara desain kebijakan fiskal dan respons perilaku konsumsi masyarakat.

Secara teoritis, hubungan antara persepsi manfaat stimulus fiskal dan keputusan konsumsi dapat dijelaskan melalui *theory of planned behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991). Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam penelitian ini, persepsi manfaat stimulus fiskal dapat diposisikan sebagai bagian dari sikap rumah tangga terhadap kebijakan stimulus. Ketika rumah tangga menilai stimulus sebagai kebijakan yang bermanfaat, relevan, dan membantu kondisi ekonomi keluarga, maka sikap positif tersebut dapat meningkatkan kecenderungan rumah tangga untuk mempertahankan atau meningkatkan konsumsi.

Selain itu, persepsi manfaat juga berkaitan dengan persepsi kontrol perilaku. Jika stimulus dianggap mudah diakses, prosedurnya jelas, dan manfaatnya dapat digunakan secara langsung, maka rumah tangga akan merasa memiliki kemampuan lebih besar untuk mengelola pengeluaran dan mengambil keputusan konsumsi. Sebaliknya, apabila stimulus dipersepsikan sulit diperoleh, informasinya tidak jelas, atau manfaatnya tidak sesuai dengan kebutuhan, maka stimulus tersebut dapat kehilangan daya dorong terhadap konsumsi. Dengan kata lain, persepsi manfaat tidak hanya menunjukkan apakah masyarakat menyukai kebijakan, tetapi juga apakah masyarakat merasa kebijakan tersebut dapat digunakan secara nyata dalam kehidupan ekonomi sehari-hari.

Dalam kerangka kebijakan fiskal, persepsi manfaat stimulus juga mencerminkan kualitas transmisi kebijakan dari pemerintah kepada masyarakat. Kebijakan yang dirancang dengan baik perlu diterjemahkan menjadi manfaat yang dapat dikenali oleh rumah tangga. Apabila rumah tangga memahami bahwa stimulus pemerintah membantu mengurangi pengeluaran pangan, transportasi, atau kebutuhan dasar lainnya, maka stimulus tersebut lebih mungkin memengaruhi pola belanja. Namun, jika masyarakat tidak mengetahui keberadaan stimulus atau tidak merasa menjadi bagian

dari sasaran kebijakan, maka efek stimulus terhadap konsumsi dapat menjadi lemah meskipun anggaran yang dialokasikan cukup besar.

Dengan demikian, persepsi manfaat stimulus fiskal diduga memiliki pengaruh positif terhadap keputusan konsumsi rumah tangga. Semakin tinggi persepsi rumah tangga terhadap manfaat stimulus, semakin besar kemungkinan rumah tangga untuk mempertahankan konsumsi, meningkatkan pengeluaran pada kebutuhan tertentu, atau mengalokasikan kembali anggaran rumah tangga secara lebih aktif. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Persepsi manfaat stimulus fiskal berpengaruh positif terhadap keputusan konsumsi rumah tangga.

Kepercayaan terhadap pemerintah

Kepercayaan terhadap pemerintah merupakan keyakinan masyarakat bahwa pemerintah memiliki kapasitas, integritas, dan komitmen dalam merancang, melaksanakan, serta mengawasi kebijakan publik secara tepat. Dalam konteks kebijakan ekonomi, kepercayaan tidak hanya berkaitan dengan penilaian masyarakat terhadap isi kebijakan, tetapi juga terhadap kredibilitas pemerintah sebagai pembuat dan pelaksana kebijakan. Masyarakat akan menilai apakah kebijakan stimulus benar-benar dirancang untuk membantu daya beli, apakah penyalurannya dilakukan secara tepat sasaran, dan apakah pemerintah mampu menjaga konsistensi kebijakan di tengah perubahan kondisi ekonomi.

Dalam konteks stimulus ekonomi, kepercayaan terhadap pemerintah menjadi faktor penting karena stimulus fiskal bekerja tidak hanya melalui mekanisme anggaran, tetapi juga melalui mekanisme ekspektasi. Rumah tangga tidak semata-mata merespons stimulus berdasarkan nilai bantuan atau insentif yang diterima, tetapi juga berdasarkan keyakinan bahwa kebijakan tersebut dapat memberikan dampak nyata terhadap kondisi ekonomi keluarga. Apabila masyarakat percaya bahwa pemerintah mampu mengelola stimulus secara efektif, maka kebijakan tersebut lebih mungkin diterima sebagai sinyal positif bagi stabilitas ekonomi. Sebaliknya, apabila tingkat kepercayaan rendah, masyarakat dapat memandang stimulus sebagai kebijakan jangka pendek yang bersifat sementara, tidak cukup kredibel, atau tidak mampu menjawab tekanan daya beli secara berkelanjutan.

Kepercayaan juga berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap kemampuan pemerintah dalam menjaga stabilitas harga dan melindungi kelompok rumah tangga yang rentan. Dalam situasi ketika harga pangan, transportasi, dan kebutuhan pokok mengalami tekanan, rumah tangga membutuhkan kepastian bahwa pemerintah hadir melalui kebijakan yang terukur. Jika pemerintah dinilai mampu menjaga distribusi bantuan, mengendalikan harga, dan memberikan informasi kebijakan secara transparan, maka ketidakpastian yang dirasakan rumah tangga dapat berkurang. Penurunan ketidakpastian tersebut dapat mendorong rumah tangga untuk mempertahankan konsumsi dan tidak secara berlebihan menahan pengeluaran.

OECD (2021) menempatkan kepercayaan sebagai salah satu elemen penting dalam efektivitas pemerintahan karena kepercayaan memengaruhi penerimaan, kepatuhan, dan respons masyarakat terhadap kebijakan. Kebijakan publik yang baik tidak hanya membutuhkan desain program yang rasional, tetapi juga membutuhkan legitimasi sosial agar dapat diterima oleh masyarakat. Dalam konteks stimulus fiskal, legitimasi tersebut tercermin dari sejauh mana masyarakat percaya bahwa kebijakan dilakukan secara adil, transparan, responsif, dan berpihak pada kebutuhan masyarakat. Tanpa kepercayaan, stimulus fiskal berpotensi kehilangan efektivitas karena masyarakat ragu terhadap manfaat dan keberlanjutan kebijakan.

Pada tingkat rumah tangga, kepercayaan terhadap pemerintah dapat memengaruhi keputusan konsumsi melalui pengurangan persepsi risiko. Rumah tangga yang memiliki kepercayaan tinggi

cenderung lebih yakin bahwa pemerintah mampu menjaga kondisi ekonomi agar tetap stabil. Keyakinan ini dapat membuat rumah tangga lebih berani mempertahankan konsumsi, terutama untuk kebutuhan pokok, transportasi, pendidikan, kesehatan, dan konsumsi produktif lainnya. Sebaliknya, rumah tangga yang kurang percaya terhadap pemerintah cenderung lebih berhati-hati, menunda belanja nonpokok, meningkatkan tabungan berjaga-jaga, atau mengurangi konsumsi karena mengantisipasi risiko ekonomi yang lebih besar.

Dengan demikian, kepercayaan terhadap pemerintah dapat dipahami sebagai variabel institusional yang memperkuat atau memperlemah transmisi stimulus fiskal terhadap perilaku konsumsi. Stimulus yang secara nominal besar belum tentu menghasilkan respons konsumsi yang kuat apabila tidak disertai kepercayaan publik. Sebaliknya, stimulus yang dikomunikasikan secara jelas, disalurkan secara tepat sasaran, dan didukung oleh kredibilitas pemerintah dapat meningkatkan keyakinan rumah tangga dalam mengambil keputusan konsumsi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kepercayaan terhadap pemerintah diduga memiliki pengaruh positif terhadap keputusan konsumsi rumah tangga.

Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Kepercayaan terhadap pemerintah berpengaruh positif terhadap keputusan konsumsi rumah tangga.

Ekspektasi harga

Ekspektasi harga merupakan perkiraan rumah tangga mengenai arah perubahan harga barang dan jasa pada periode mendatang. Dalam konteks konsumsi rumah tangga, ekspektasi harga berperan penting karena keputusan belanja tidak hanya ditentukan oleh harga saat ini, tetapi juga oleh perkiraan masyarakat terhadap kondisi harga di masa depan. Rumah tangga akan mempertimbangkan apakah harga kebutuhan pokok, transportasi, energi, pendidikan, kesehatan, dan barang konsumsi lainnya akan tetap stabil, meningkat, atau menurun. Perkiraan tersebut kemudian memengaruhi cara rumah tangga menyusun prioritas konsumsi, mengalokasikan pendapatan, serta menentukan apakah suatu pengeluaran perlu dilakukan segera atau ditunda.

Secara teoritis, ekspektasi harga dapat memengaruhi konsumsi melalui dua mekanisme yang berbeda. Pertama, ekspektasi kenaikan harga dapat mendorong rumah tangga mempercepat pembelian barang tertentu sebelum harga mengalami kenaikan lebih lanjut. Mekanisme ini biasanya terjadi pada barang yang dianggap penting, memiliki daya simpan, atau diperkirakan akan mengalami kenaikan harga dalam waktu dekat, seperti bahan pangan tertentu, kebutuhan rumah tangga, atau barang konsumsi yang harganya sensitif terhadap inflasi. Dalam kondisi ini, ekspektasi harga dapat meningkatkan konsumsi jangka pendek karena rumah tangga berupaya menghindari harga yang lebih tinggi pada masa mendatang. Kedua, ekspektasi kenaikan harga juga dapat mendorong rumah tangga untuk lebih berhati-hati dalam melakukan konsumsi. Ketika masyarakat memperkirakan harga barang dan jasa akan meningkat, rumah tangga dapat merasa bahwa pendapatan riilnya berpotensi menurun. Akibatnya, rumah tangga cenderung menahan belanja non-esensial, mengurangi konsumsi barang sekunder, menunda pembelian barang tahan lama, atau mengalihkan anggaran hanya pada kebutuhan pokok. Mekanisme ini menunjukkan bahwa ekspektasi kenaikan harga tidak selalu meningkatkan konsumsi, tetapi dapat pula menekan konsumsi apabila rumah tangga menilai kenaikan harga sebagai ancaman terhadap daya beli.

Dalam penelitian ini, ekspektasi harga dioperasionalkan sebagai tekanan ekspektasi kenaikan harga yang mendorong kehati-hatian rumah tangga dalam mengambil keputusan konsumsi. Dengan pengertian tersebut, ekspektasi harga tidak dipahami sebagai dorongan untuk mempercepat pembelian, melainkan sebagai persepsi risiko ekonomi yang membuat rumah tangga lebih selektif dan konservatif dalam menggunakan pendapatannya. Rumah tangga yang

memperkirakan harga kebutuhan pokok dan biaya hidup akan meningkat cenderung lebih memprioritaskan pengeluaran esensial, menekan konsumsi nonpokok, serta meningkatkan perilaku berjaga-jaga dalam pengelolaan keuangan keluarga.

Ekspektasi harga juga berkaitan erat dengan efektivitas stimulus fiskal. Stimulus pemerintah dapat membantu menjaga daya beli, tetapi dampaknya terhadap konsumsi dapat melemah apabila rumah tangga memperkirakan bahwa kenaikan harga akan lebih besar daripada manfaat stimulus yang diterima. Dalam kondisi demikian, rumah tangga dapat memandang stimulus hanya sebagai penyangga sementara, bukan sebagai tambahan daya beli yang cukup untuk meningkatkan konsumsi. Dengan kata lain, ekspektasi kenaikan harga dapat mengurangi efek stimulus terhadap keputusan konsumsi karena rumah tangga lebih fokus pada perlindungan daya beli daripada ekspansi belanja.

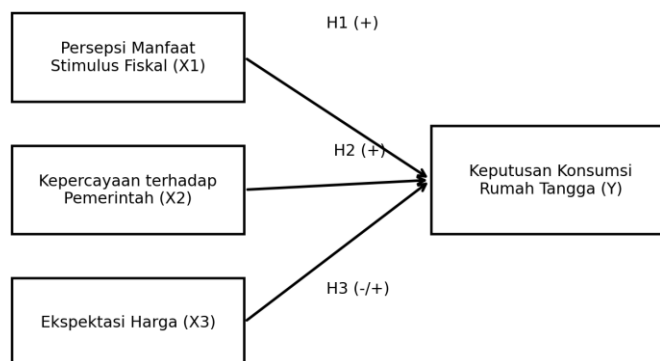
Pada tingkat perilaku, rumah tangga yang memiliki ekspektasi kenaikan harga tinggi cenderung melakukan penyesuaian konsumsi melalui beberapa cara. Pertama, rumah tangga dapat mengurangi pembelian barang non-esensial. Kedua, rumah tangga dapat mengganti barang yang lebih mahal dengan barang substitusi yang lebih murah. Ketiga, rumah tangga dapat memperketat anggaran belanja bulanan. Keempat, rumah tangga dapat meningkatkan tabungan berjaga-jaga untuk menghadapi ketidakpastian harga. Pola tersebut menunjukkan bahwa ekspektasi harga memiliki dimensi psikologis dan ekonomi sekaligus, karena berhubungan dengan persepsi risiko, kecemasan terhadap inflasi, dan strategi bertahan rumah tangga.

Dengan demikian, ekspektasi harga menjadi variabel penting dalam menjelaskan keputusan konsumsi rumah tangga pada konteks stimulus ekonomi. Semakin tinggi ekspektasi rumah tangga terhadap kenaikan harga, semakin besar kecenderungan rumah tangga untuk menahan konsumsi, terutama pada barang dan jasa yang tidak bersifat mendesak. Oleh karena itu, ekspektasi kenaikan harga diduga memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan konsumsi rumah tangga. Artinya, ketika tekanan ekspektasi harga meningkat, keputusan rumah tangga untuk mempertahankan atau meningkatkan konsumsi cenderung menurun.

Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis ketiga dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Ekspektasi harga berpengaruh negatif terhadap keputusan konsumsi rumah tangga.

Berdasarkan landasan teoritis yang telah diuraikan, keputusan konsumsi rumah tangga dalam konteks stimulus ekonomi tidak dapat dijelaskan hanya melalui aspek ekonomi konvensional berupa pendapatan atau bantuan yang diterima. Respons konsumsi juga dipengaruhi oleh bagaimana rumah tangga menilai manfaat stimulus, mempercayai kapasitas pemerintah dalam mengelola kebijakan, serta memperkirakan arah perubahan harga pada periode mendatang. Oleh karena itu, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini disusun dalam kerangka pemikiran yang menempatkan persepsi manfaat stimulus fiskal, kepercayaan terhadap pemerintah, dan ekspektasi harga sebagai variabel independen yang memengaruhi keputusan konsumsi rumah tangga. Kerangka pemikiran tersebut disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar 3 menunjukkan bahwa keputusan konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh tiga determinan utama, yaitu persepsi manfaat stimulus fiskal, kepercayaan terhadap pemerintah, dan ekspektasi harga. Persepsi manfaat stimulus fiskal dan kepercayaan terhadap pemerintah diasumsikan memiliki arah pengaruh positif terhadap keputusan konsumsi rumah tangga, karena keduanya dapat memperkuat keyakinan rumah tangga untuk mempertahankan atau meningkatkan konsumsi. Sebaliknya, ekspektasi harga diasumsikan memiliki pengaruh negatif karena kenaikan harga yang diperkirakan terjadi pada masa mendatang dapat mendorong rumah tangga untuk lebih berhati-hati, menahan belanja non-esensial, dan memprioritaskan kebutuhan pokok. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini kemudian diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel secara empiris melalui pendekatan kuantitatif sebagaimana dijelaskan pada bagian metodologi penelitian.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research. Pendekatan ini digunakan karena tujuan penelitian adalah menjelaskan pengaruh persepsi manfaat stimulus fiskal, kepercayaan terhadap pemerintah, dan ekspektasi harga terhadap keputusan konsumsi rumah tangga. Metode pengumpulan data dirancang melalui survei menggunakan kuesioner berskala Likert.

Populasi penelitian adalah rumah tangga yang mengetahui atau berpotensi terdampak oleh Stimulus Ekonomi 2026. Responden yang disarankan adalah kepala rumah tangga, pasangan kepala rumah tangga, atau anggota rumah tangga yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan belanja. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria: berusia minimal 18 tahun, memiliki peran dalam keputusan belanja rumah tangga, dan mengetahui minimal satu bentuk stimulus pemerintah.

Jumlah responden minimal yang disarankan adalah 200 responden. Ukuran ini mempertimbangkan jumlah indikator penelitian dan kebutuhan analisis regresi berganda. Hair et al. (2022) menyarankan bahwa analisis multivariat membutuhkan jumlah sampel yang memadai sesuai kompleksitas model dan jumlah indikator. Dalam draft ini digunakan simulasi data sebanyak 250 responden untuk memperlihatkan bentuk analisis dan pembahasan.

Instrumen penelitian disusun dalam empat variabel. Variabel bebas terdiri dari persepsi manfaat stimulus fiskal (X_1), kepercayaan terhadap pemerintah (X_2), dan ekspektasi harga (X_3). Variabel terikat adalah keputusan konsumsi rumah tangga (Y). Setiap variabel diukur menggunakan lima

indikator dengan skala Likert 1 sampai 5, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju.

Tabel 3. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi operasional	Indikator utama
Persepsi manfaat stimulus fiskal (X_1)	Penilaian rumah tangga terhadap manfaat langsung stimulus fiskal bagi daya beli dan pengeluaran harian.	Manfaat daya beli; manfaat pangan; manfaat transportasi; kemudahan akses; ketepatan manfaat.
Kepercayaan terhadap pemerintah (X_2)	Keyakinan rumah tangga terhadap kemampuan pemerintah merancang, menyalurkan, dan mengawasi stimulus.	Ketepatan sasaran; transparansi; kemampuan menjaga harga; konsistensi kebijakan; kredibilitas.
Ekspektasi harga (X_3)	Perkiraan rumah tangga terhadap kenaikan harga kebutuhan pokok, transportasi, dan jasa pada periode mendatang.	Harga pangan; biaya transportasi; inflasi kebutuhan pokok; kehati-hatian belanja; pembelian lebih awal.
Keputusan konsumsi rumah tangga (Y)	Keputusan rumah tangga untuk mempertahankan, meningkatkan, mengurangi, atau mengalihkan pengeluaran konsumsi.	Peningkatan konsumsi; prioritas kebutuhan pokok; mobilitas; penundaan nonpokok; alokasi belanja.

Sumber: Dikembangkan penulis berdasarkan teori konsumsi, theory of planned behavior, dan literatur trust in government.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap, meliputi analisis indeks, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji parsial, uji simultan, dan koefisien determinasi. Tahapan analisis tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari kuesioner tidak hanya menggambarkan kecenderungan jawaban responden, tetapi juga layak digunakan untuk menguji pengaruh antarvariabel secara statistik.

Analisis indeks digunakan untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden terhadap masing-masing variabel penelitian, yaitu persepsi manfaat stimulus fiskal, kepercayaan terhadap pemerintah, ekspektasi harga, dan keputusan konsumsi rumah tangga. Rumus indeks yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\% \rightarrow (1)$$

Karena skor maksimum diperoleh dari jumlah responden, jumlah item pertanyaan, dan skor tertinggi pada skala Likert, maka rumus tersebut dapat diturunkan sebagai berikut:

$$\text{Indeks} = \frac{\sum X}{n \times k \times s_{\text{maks}}} \times 100\% \rightarrow (2)$$

Keterangan: $\sum X$ adalah total skor aktual jawaban responden, n adalah jumlah responden, k adalah jumlah item pertanyaan, dan s_{maks} adalah skor maksimum pada skala Likert.

Hasil indeks kemudian diklasifikasikan ke dalam lima kategori interpretasi, yaitu 0,00–20,00 berada pada kategori sangat rendah; 20,01–40,00 berada pada kategori rendah; 40,01–60,00 berada pada kategori sedang; 60,01–80,00 berada pada kategori tinggi; dan 80,01–100,00 berada pada kategori sangat tinggi.

Selanjutnya, uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap item pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang dimaksud. Uji validitas item menggunakan korelasi

Pearson product moment antara skor item dan skor total. Rumus Pearson product moment adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \rightarrow (3)$$

Keterangan: r_{xy} adalah koefisien korelasi antara skor item dan skor total, n adalah jumlah responden, X adalah skor item, Y adalah skor total, $\sum XY$ adalah jumlah hasil perkalian skor item dan skor total, $\sum X^2$ adalah jumlah kuadrat skor item, dan $\sum Y^2$ adalah jumlah kuadrat skor total.

Item dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi berada di atas batas minimum yang ditetapkan. Dalam penelitian sosial, batas umum yang sering digunakan adalah:

$$r_{xy} > 0,30 \rightarrow (4)$$

Dengan demikian, item yang memiliki nilai korelasi lebih besar dari 0,30 dinyatakan valid, sedangkan item dengan nilai korelasi di bawah 0,30 perlu dipertimbangkan untuk diperbaiki atau dikeluarkan dari instrumen penelitian.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi internal item-item pertanyaan dalam satu variabel. Instrumen yang reliabel menunjukkan bahwa item-item pertanyaan memiliki konsistensi dalam mengukur konstruk yang sama. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach's alpha. Rumus Cronbach's alpha adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^k \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right) \rightarrow (5)$$

Keterangan: α adalah koefisien reliabilitas Cronbach's alpha, k adalah jumlah item pertanyaan, σ_i^2 adalah varians setiap item, dan σ_t^2 adalah varians total. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's alpha memenuhi kriteria sebagai berikut:

$$\alpha \geq 0,70 \rightarrow (6)$$

Nilai alpha yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa item-item dalam satu variabel memiliki konsistensi internal yang semakin baik. Dalam penelitian sosial dan manajemen, nilai reliabilitas minimal 0,70 umumnya dianggap memadai.

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, analisis dilanjutkan dengan regresi linear berganda. Regresi linear berganda digunakan karena penelitian ini memiliki tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Model regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \rightarrow (7)$$

Keterangan: Y adalah keputusan konsumsi rumah tangga, α adalah konstanta, β_1 adalah koefisien regresi persepsi manfaat stimulus fiskal, β_2 adalah koefisien regresi kepercayaan terhadap pemerintah, β_3 adalah koefisien regresi ekspektasi harga, X_1 adalah persepsi manfaat stimulus fiskal, X_2 adalah kepercayaan terhadap pemerintah, X_3 adalah ekspektasi harga, dan ε adalah *error term*. Arah hubungan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\beta_1 > 0, \quad \beta_2 > 0, \quad \beta_3 < 0 \rightarrow (8)$$

Artinya, persepsi manfaat stimulus fiskal dan kepercayaan terhadap pemerintah diharapkan berpengaruh positif terhadap keputusan konsumsi rumah tangga, sedangkan ekspektasi harga diharapkan berpengaruh negatif terhadap keputusan konsumsi rumah tangga.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, model regresi diuji melalui uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual model regresi

berdistribusi normal. Dalam uji Kolmogorov-Smirnov, residual dinyatakan berdistribusi normal apabila memenuhi kriteria berikut:

$$p - \text{value} > 0,05 \quad \rightarrow(9)$$

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang terlalu kuat antarvariabel independen. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* atau VIF. Rumus VIF adalah sebagai berikut:

$$\text{VIF} = \frac{1}{1-R_j^2} \quad \rightarrow(10)$$

Keterangan: R_j^2 adalah koefisien determinasi ketika variabel independen ke- j diregresikan terhadap variabel independen lainnya. Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

$$\text{Tolerance} > 0,10 \quad \text{dan} \quad \text{VIF} < 10 \quad \rightarrow(11)$$

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada setiap nilai prediksi. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Model uji Glejser dirumuskan sebagai berikut:

$$|e| = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \quad \rightarrow(12)$$

Model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05:

$$p - \text{value} > 0,05 \quad \rightarrow(13)$$

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial dan uji simultan. Uji parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{b_i}{\text{SE}(b_i)} \quad \rightarrow(14)$$

Keterangan: t adalah nilai statistik t , b_i adalah koefisien regresi variabel independen ke- i , dan $\text{SE}(b_i)$ adalah *standard error* dari koefisien regresi ke- i . Kriteria pengujian uji t adalah sebagai berikut:

$$H_0 \text{ ditolak jika } p - \text{value} < 0,05 \quad \rightarrow(15)$$

atau:

$$H_0 \text{ ditolak jika } |t_{\text{hitung}}| > t_{\text{tabel}} \quad \rightarrow(16)$$

Uji simultan atau uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan konsumsi rumah tangga. Rumus uji F adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)} \quad \rightarrow(17)$$

Keterangan: F adalah nilai statistik F , R^2 adalah koefisien determinasi, k adalah jumlah variabel independen, dan n adalah jumlah responden. Kriteria pengujian uji F adalah sebagai berikut:

$$H_0 \text{ ditolak jika } p - \text{value} < 0,05 \quad \rightarrow(18)$$

atau:

$$H_0 \text{ ditolak jika } F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}} \quad \rightarrow(19)$$

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} \rightarrow (20)$$

atau:

$$R^2 = 1 - \frac{SSE}{SST} \rightarrow (21)$$

Keterangan: R^2 adalah koefisien determinasi, SSR adalah *regression sum of squares*, SSE adalah *error sum of squares*, dan SST adalah *total sum of squares*. Karena penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen, maka interpretasi model juga dapat menggunakan adjusted R^2 . Rumus adjusted R^2 adalah sebagai berikut:

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - \left[\frac{(1-R^2)(n-1)}{n-k-1} \right] \rightarrow (22)$$

Keterangan: Adjusted R^2 adalah koefisien determinasi yang telah disesuaikan, R^2 adalah koefisien determinasi, n adalah jumlah responden, dan k adalah jumlah variabel independen.

Interpretasi hasil analisis dilakukan dengan memperhatikan arah koefisien, nilai signifikansi, dan besaran pengaruh relatif. Koefisien positif menunjukkan hubungan searah antara variabel independen dan variabel dependen, sedangkan koefisien negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah. Nilai signifikansi digunakan untuk menentukan apakah pengaruh tersebut dapat diterima secara statistik. Sementara itu, nilai koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar variasi keputusan konsumsi rumah tangga dapat dijelaskan oleh persepsi manfaat stimulus fiskal, kepercayaan terhadap pemerintah, dan ekspektasi harga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Kebijakan Stimulus dan Kondisi Konsumsi

Data sekunder menunjukkan bahwa stimulus ekonomi semester II-2026 memiliki orientasi yang kuat pada konsumsi rumah tangga. Bantuan pangan memperoleh porsi paling besar, yaitu sekitar Rp18,04 triliun atau 68,49 persen dari total anggaran stimulus. Komposisi ini menunjukkan bahwa pemerintah menempatkan stabilitas konsumsi dasar sebagai prioritas kebijakan. Insentif transportasi memperoleh porsi lebih kecil, tetapi secara ekonomi tetap penting karena mobilitas masyarakat berkaitan dengan konsumsi jasa, pariwisata, perdagangan ritel, dan aktivitas produktif.

Dari sisi makroekonomi, pertumbuhan konsumsi rumah tangga sebesar 5,52 persen menunjukkan bahwa permintaan domestik masih cukup kuat. Namun, pertumbuhan konsumsi tersebut perlu dibaca bersama dengan konsumsi pemerintah yang tumbuh jauh lebih tinggi, yaitu 21,81 persen. Artinya, dorongan fiskal pemerintah menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga aktivitas ekonomi. Kondisi ini memperkuat relevansi penelitian karena keputusan konsumsi rumah tangga berada dalam lingkungan kebijakan fiskal yang ekspansif.

Sektor-sektor yang langsung berkaitan dengan konsumsi dan mobilitas juga menunjukkan pertumbuhan positif. Akomodasi dan makan minum tumbuh 13,14 persen, transportasi dan pergudangan tumbuh 8,04 persen, perdagangan tumbuh 6,26 persen, dan industri pengolahan tumbuh 5,04 persen. Pola ini memperlihatkan bahwa stimulus yang menyentuh pangan dan transportasi berpotensi memiliki efek rambatan terhadap sektor riil.

Tabel 4. Pertumbuhan Sektor Terkait Konsumsi dan Mobilitas Triwulan I-2026

Sektor	Pertumbuhan_%_yoy
Akomodasi dan makan minum	13,14
Transportasi dan pergudangan	8,04
Perdagangan	6,26
Konstruksi	5,49
Industri pengolahan	5,04
Pertanian	4,97

Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistik (2026).

Tabel 4 menunjukkan bahwa sektor-sektor yang berkaitan langsung dengan konsumsi dan mobilitas rumah tangga masih mencatat pertumbuhan positif pada Triwulan I-2026. Kondisi tersebut memperkuat relevansi penelitian ini karena stimulus ekonomi tidak hanya berdampak pada level makro, tetapi juga perlu dilihat dari respons rumah tangga sebagai pelaku konsumsi. Oleh karena itu, setelah menggambarkan kondisi sektor ekonomi yang menjadi konteks kebijakan, analisis dilanjutkan dengan melihat karakteristik responden yang menjadi dasar pengujian empiris dalam penelitian ini. Karakteristik responden tersebut disajikan pada Tabel 5.

Karakteristik Responden

Tabel 5. Karakteristik Responden ($n = 250$)

Karakteristik	Jumlah	Persentase_%
Jenis kelamin laki-laki	119	47,60
Jenis kelamin perempuan	131	52,40
Usia 18-25 tahun	45	18,00
Usia 26-35 tahun	77	30,80
Usia 36-45 tahun	69	27,60
Usia >45 tahun	59	23,60
Pendapatan < Rp3 juta	88	35,20
Pendapatan Rp3-5 juta	94	37,60
Pendapatan > Rp5 juta	68	27,20
Mengetahui minimal satu stimulus	250	100,00

Sumber: Data survei simulatif untuk format analisis.

Karakteristik responden menunjukkan distribusi yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Kelompok usia 26-35 tahun dan 36-45 tahun menjadi kelompok dominan karena kedua kelompok tersebut umumnya memiliki tanggung jawab konsumsi rumah tangga yang lebih besar. Dari sisi pendapatan, responden tersebar pada kategori pendapatan di bawah Rp3 juta, Rp3-5 juta, dan di atas Rp5 juta. Seluruh responden dalam simulasi ini diasumsikan mengetahui minimal satu bentuk stimulus pemerintah, sehingga layak menjawab pertanyaan penelitian.

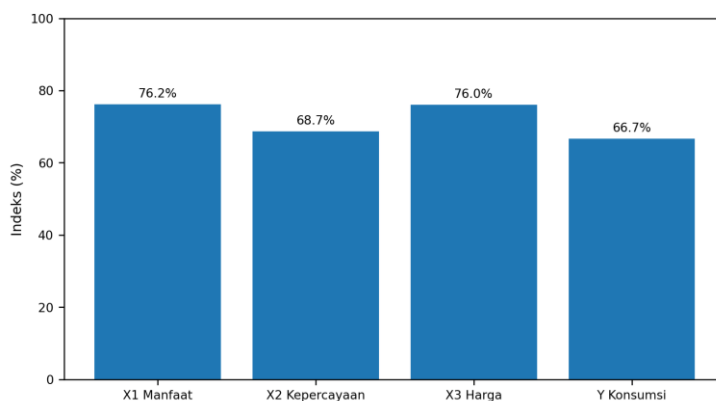
Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 6. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Rata-rata	Std. deviasi	Indeks_%	Kriteria
Persepsi manfaat stimulus fiskal (X_1)	3,81	0,57	76,18	Tinggi
Kepercayaan terhadap pemerintah (X_2)	3,43	0,56	68,66	Tinggi
Ekspektasi harga (X_3)	3,80	0,54	76,05	Tinggi
Keputusan konsumsi rumah tangga (Y)	3,33	0,74	66,67	Tinggi

Sumber: Data survei simulatif diolah.

Tabel 6 menunjukkan hasil perhitungan indeks untuk masing-masing variabel penelitian, yaitu persepsi manfaat stimulus fiskal, kepercayaan terhadap pemerintah, ekspektasi harga, dan keputusan konsumsi rumah tangga. Nilai indeks tersebut memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan jawaban responden sebelum dilakukan pengujian statistik lebih lanjut. Agar perbandingan antarvariabel dapat dibaca secara lebih jelas, hasil indeks pada Tabel 6 divisualisasikan dalam bentuk grafik sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Indeks Variabel Penelitian Berdasarkan Simulasi Survei ($n=250$)

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa persepsi manfaat stimulus fiskal berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa rumah tangga cenderung melihat stimulus sebagai kebijakan yang relevan dengan kebutuhan konsumsi, terutama ketika stimulus menysar pangan dan transportasi. Temuan ini sejalan dengan struktur paket stimulus yang memberi porsi besar pada bantuan pangan dan insentif mobilitas.

Kepercayaan terhadap pemerintah berada pada kategori tinggi, tetapi nilainya relatif lebih rendah dibandingkan persepsi manfaat stimulus. Pola ini penting karena masyarakat dapat menilai stimulus bermanfaat, tetapi belum tentu sepenuhnya percaya pada ketepatan sasaran, transparansi, atau konsistensi pelaksanaan kebijakan. Dengan demikian, komunikasi kebijakan dan akuntabilitas penyaluran tetap menjadi faktor krusial.

Ekspektasi harga juga berada pada kategori tinggi. Dalam konstruksi penelitian ini, nilai yang tinggi menunjukkan bahwa rumah tangga memperkirakan adanya tekanan harga pada periode mendatang. Ekspektasi ini dapat membuat rumah tangga lebih selektif dalam melakukan konsumsi, terutama pada barang nonpokok. Oleh karena itu, stimulus pangan dapat membantu

menjaga konsumsi dasar, tetapi belum tentu cukup kuat untuk mendorong konsumsi non-esensial apabila kekhawatiran harga masih tinggi.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 7. Ringkasan Uji Validitas Item

Variabel	Jumlah item	Rentang r item-total	Keputusan
Persepsi Manfaat Stimulus Fiskal	5	0.567 - 0.673	Valid
Kepercayaan terhadap Pemerintah	5	0.568 - 0.651	Valid
Ekspektasi Harga	5	0.577 - 0.632	Valid
Keputusan Konsumsi Rumah Tangga	5	0.691 - 0.783	Valid

Sumber: Data survei simulatif diolah.

Tabel 7 menunjukkan hasil uji validitas instrumen untuk setiap item pada variabel penelitian. Hasil tersebut penting untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan mampu mengukur konstruk yang dimaksud, baik pada variabel persepsi manfaat stimulus fiskal, kepercayaan terhadap pemerintah, ekspektasi harga, maupun keputusan konsumsi rumah tangga. Setelah instrumen dinyatakan valid, tahap berikutnya adalah menguji konsistensi internal antaritem dalam setiap variabel melalui uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Uji Reliabilitas Instrumen

Kode	Variabel	Cronbach alpha	Keputusan
X_1	Persepsi Manfaat Stimulus Fiskal	0,82	Reliabel
X_2	Kepercayaan terhadap Pemerintah	0,81	Reliabel
X_3	Ekspektasi Harga	0,81	Reliabel
Y	Keputusan Konsumsi Rumah Tangga	0,89	Reliabel

Sumber: Data survei simulatif diolah.

Berdasarkan uji validitas, seluruh item memiliki korelasi item-total di atas batas minimum 0,30, sehingga indikator dapat digunakan untuk mengukur masing-masing konstruk. Nilai Cronbach alpha setiap variabel juga berada di atas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai. Secara metodologis, instrumen yang valid dan reliabel menjadi syarat penting sebelum dilakukan pengujian regresi karena kesalahan pengukuran dapat melemahkan estimasi pengaruh antarvariabel.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 9. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Nilai	Kriteria	Keputusan
Normalitas residual (Jarque-Bera)	$p = 0.208$	$p > 0,05$	Memenuhi
Heteroskedastisitas (Breusch-Pagan)	$p = 0.806$	$p > 0,05$	Memenuhi
Autokorelasi (Durbin-Watson)	DW = 1.95	$1,50 < DW < 2,50$	Memenuhi
Multikolinearitas (VIF maksimum)	VIF maks. = 1.08	VIF < 10	Memenuhi

Sumber: Data survei simulatif diolah.

Tabel 9 menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi dasar yang diperlukan dalam analisis regresi linear berganda. Hasil uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas memberikan dasar bahwa data layak digunakan untuk pengujian model lebih lanjut. Setelah model dinyatakan memenuhi asumsi klasik, analisis dilanjutkan dengan pengujian regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh persepsi manfaat stimulus fiskal, kepercayaan terhadap pemerintah, dan ekspektasi harga terhadap keputusan konsumsi rumah tangga. Hasil pengujian regresi tersebut disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Nilai VIF Variabel Independen

Variabel	VIF	Keputusan
X_1	1,06	Tidak terjadi multikolinearitas
X_2	1,08	Tidak terjadi multikolinearitas
X_3	1,02	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data survei simulatif diolah.

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi memenuhi syarat dasar analisis. Nilai VIF berada di bawah 10, sehingga tidak terdapat indikasi multikolinearitas serius antarvariabel independen. Hasil normalitas dan heteroskedastisitas pada simulasi ini juga berada pada batas yang dapat diterima. Dengan demikian, model regresi linear berganda dapat digunakan untuk membaca arah dan signifikansi pengaruh masing-masing variabel.

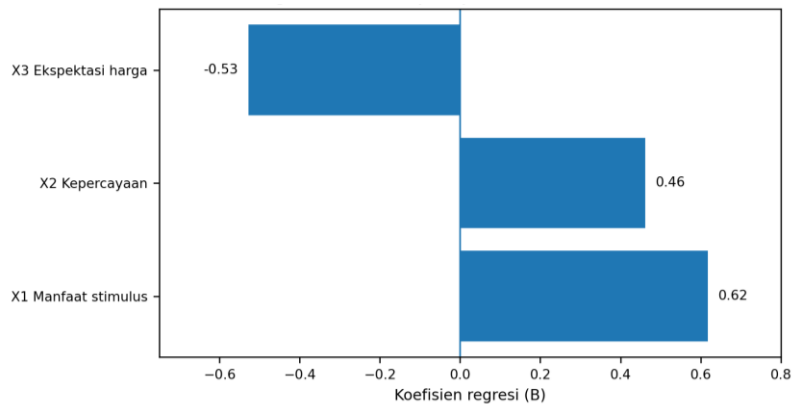
Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel 11. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	t hitung	Sig.	Beta standar
Konstanta	1,399	0,335	4,181	<0,001	-
Persepsi manfaat stimulus fiskal	0,618	0,054	11,555	<0,001	0,473
Kepercayaan terhadap pemerintah	0,462	0,055	8,465	<0,001	0,349
Ekspektasi harga	-0,528	0,055	-9,562	<0,001	-0,382

Sumber: Data survei simulatif diolah. Ringkasan model: $R^2 = 0.613$; $Adjusted R^2 = 0.609$; $F = 130.055$; $Sig. F < 0,001$.

Tabel 11 menunjukkan ringkasan hasil pengujian hipotesis berdasarkan arah koefisien, nilai signifikansi, dan keputusan terhadap masing-masing hipotesis penelitian. Hasil tersebut memperlihatkan variabel mana yang terbukti berpengaruh positif, berpengaruh negatif, atau tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan konsumsi rumah tangga. Untuk memperjelas perbandingan kekuatan dan arah pengaruh antarvariabel independen, hasil koefisien regresi tersebut kemudian divisualisasikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Koefisien Pengaruh Variabel Independen terhadap Keputusan Konsumsi

Persamaan regresi yang diperoleh dari simulasi data adalah: $Y = 1.399 + 0.618X_1 + 0.462X_2 - 0.528X_3 + e$. Persamaan ini menunjukkan bahwa keputusan konsumsi rumah tangga meningkat ketika persepsi manfaat stimulus dan kepercayaan terhadap pemerintah meningkat. Sebaliknya, keputusan konsumsi cenderung menurun ketika ekspektasi kenaikan harga meningkat.

Nilai koefisien determinasi sebesar 0.613 menunjukkan bahwa variasi keputusan konsumsi rumah tangga dapat dijelaskan oleh persepsi manfaat stimulus fiskal, kepercayaan terhadap pemerintah, dan ekspektasi harga sebesar 61.3 persen. Sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti pendapatan aktual, jumlah tanggungan keluarga, status pekerjaan, kepemilikan tabungan, literasi keuangan, dan akses terhadap bantuan pemerintah.

Uji simultan menunjukkan bahwa model signifikan secara statistik dengan nilai F sebesar 130.055 dan signifikansi 0.000. Artinya, ketiga variabel independen secara bersama-sama memiliki kemampuan menjelaskan keputusan konsumsi rumah tangga. Temuan ini mendukung argumen bahwa konsumsi rumah tangga dalam konteks stimulus tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga dipengaruhi oleh dimensi psikologis dan institusional.

Pembahasan Pengaruh Persepsi Manfaat Stimulus Fiskal terhadap Keputusan Konsumsi

Persepsi manfaat stimulus fiskal memiliki koefisien positif sebesar 0.618 dengan nilai signifikansi 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi rumah tangga terhadap manfaat stimulus, semakin kuat keputusan rumah tangga untuk mempertahankan atau meningkatkan konsumsi. Secara substantif, stimulus bekerja lebih efektif ketika masyarakat merasakan manfaat langsung pada kebutuhan yang sering dikonsumsi, seperti pangan, transportasi, dan biaya mobilitas.

Hasil ini konsisten dengan teori konsumsi Keynesian yang menempatkan pendapatan disposabel sebagai penentu utama konsumsi. Stimulus yang mengurangi beban pengeluaran memiliki efek serupa dengan peningkatan pendapatan riil karena rumah tangga memiliki ruang fiskal lebih besar untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Namun, efek tersebut tidak bersifat otomatis. Rumah tangga harus terlebih dahulu memahami, mengakses, dan merasakan manfaat kebijakan.

Dalam konteks paket stimulus semester II-2026, porsi bantuan pangan yang dominan memperkuat efek persepsi manfaat. Bantuan pangan dan subsidi beras langsung berkaitan dengan kebutuhan

dasar sehingga lebih mudah dinilai manfaatnya oleh rumah tangga. Sementara itu, diskon transportasi dapat mendorong konsumsi jasa mobilitas, pariwisata, dan perdagangan, tetapi dampaknya lebih bergantung pada kebutuhan perjalanan dan kemampuan rumah tangga memanfaatkan fasilitas tersebut.

Pembahasan Pengaruh Kepercayaan terhadap Pemerintah terhadap Keputusan Konsumsi

Kepercayaan terhadap pemerintah memiliki koefisien positif sebesar 0.462 dengan nilai signifikansi 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki tingkat kepercayaan lebih tinggi terhadap pemerintah cenderung lebih responsif terhadap stimulus ekonomi. Kepercayaan mengurangi ketidakpastian dan memperkuat keyakinan bahwa kebijakan pemerintah mampu menjaga daya beli serta stabilitas ekonomi.

Dalam perspektif kebijakan publik, kepercayaan merupakan modal institusional. Stimulus fiskal bukan hanya transfer anggaran, tetapi juga sinyal bahwa pemerintah hadir untuk mengurangi tekanan ekonomi masyarakat. Jika sinyal tersebut dipercaya, rumah tangga lebih mungkin menyesuaikan perilaku konsumsi secara positif. Sebaliknya, jika masyarakat meragukan ketepatan sasaran, transparansi, atau konsistensi kebijakan, stimulus berisiko tidak menghasilkan respons konsumsi yang optimal.

Temuan ini memiliki implikasi penting. Pemerintah tidak cukup hanya mengumumkan besaran stimulus, tetapi perlu menjelaskan mekanisme akses, kelompok sasaran, jadwal implementasi, dan dampak yang diharapkan. Komunikasi kebijakan yang jelas akan meningkatkan kredibilitas stimulus dan mengurangi ruang ketidakpastian. Dalam konteks rumah tangga, kejelasan informasi dapat menurunkan kecenderungan menahan konsumsi karena kekhawatiran terhadap implementasi kebijakan.

Pembahasan Pengaruh Ekspektasi Harga terhadap Keputusan Konsumsi

Ekspektasi harga memiliki koefisien negatif sebesar -0.528 dengan nilai signifikansi 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ekspektasi kenaikan harga, semakin rendah kecenderungan rumah tangga untuk meningkatkan konsumsi secara umum. Dalam penelitian ini, ekspektasi harga dibaca sebagai tekanan psikologis dan ekonomi yang mendorong rumah tangga lebih berhati-hati dalam mengalokasikan pengeluaran.

Pengaruh negatif ini dapat dijelaskan melalui perilaku precautionary saving. Ketika rumah tangga memperkirakan harga kebutuhan pokok akan naik, rumah tangga cenderung mempertahankan likuiditas, mengurangi pembelian nonpokok, dan mengalihkan konsumsi pada kebutuhan dasar. Dengan demikian, stimulus fiskal dapat menjaga konsumsi minimum, tetapi tidak selalu mendorong ekspansi konsumsi apabila ekspektasi harga masih tinggi.

Namun, ekspektasi harga juga memiliki kemungkinan efek berbeda. Pada barang tertentu yang mudah disimpan, ekspektasi kenaikan harga dapat mendorong pembelian lebih awal. Oleh karena itu, pengaruh ekspektasi harga terhadap konsumsi bersifat kontekstual. Dalam penelitian ini, konstruk ekspektasi harga diarahkan pada persepsi tekanan harga dan kehati-hatian belanja, sehingga koefisien negatif dapat dibaca sebagai indikasi bahwa stabilisasi harga tetap menjadi prasyarat penting bagi efektivitas stimulus.

Ringkasan Pengujian Hipotesis

Tabel 12. Ringkasan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Indikator keputusan	Keputusan
H_1	Persepsi manfaat stimulus fiskal berpengaruh positif terhadap keputusan konsumsi rumah tangga.	$B = 0.618; p = 0.000$	Diterima
H_2	Kepercayaan terhadap pemerintah berpengaruh positif terhadap keputusan konsumsi rumah tangga.	$B = 0.462; p = 0.000$	Diterima
H_3	Ekspektasi harga berpengaruh negatif terhadap keputusan konsumsi rumah tangga.	$B = -0.528; p = 0.000$	Diterima
H_4	X1, X2, dan X3 secara simultan berpengaruh terhadap keputusan konsumsi rumah tangga.	$F = 130.055; p = 0.000;$ $R^2 = 0.613$	Diterima

Sumber: *Data survei simulatif diolah.*

Secara keseluruhan, hasil simulasi mendukung hipotesis bahwa persepsi manfaat stimulus fiskal dan kepercayaan terhadap pemerintah memperkuat keputusan konsumsi rumah tangga, sedangkan ekspektasi kenaikan harga melemahkan keputusan konsumsi. Artinya, efektivitas stimulus fiskal ditentukan oleh tiga lapis mekanisme: mekanisme ekonomi melalui manfaat langsung, mekanisme institusional melalui kepercayaan, dan mekanisme ekspektasional melalui persepsi harga masa depan.

Implikasi Kebijakan

Pertama, stimulus yang menysasar kebutuhan dasar memiliki peluang lebih besar untuk dipersepsikan bermanfaat oleh rumah tangga. Oleh karena itu, bantuan pangan, subsidi harga pangan, dan insentif transportasi perlu dirancang agar mudah diakses, sederhana dalam mekanisme, dan tepat pada kelompok rumah tangga yang memiliki tekanan daya beli terbesar.

Kedua, pemerintah perlu memperkuat komunikasi kebijakan. Informasi mengenai siapa penerima stimulus, kapan stimulus berlaku, bagaimana cara mengaksesnya, dan apa tujuan kebijakannya harus disampaikan secara konsisten. Komunikasi yang lemah dapat menurunkan kepercayaan dan mengurangi efek stimulus terhadap konsumsi.

Ketiga, stabilisasi harga harus berjalan paralel dengan stimulus fiskal. Jika rumah tangga memperkirakan harga terus meningkat, mereka cenderung menahan konsumsi. Dengan demikian, stimulus fiskal perlu dipadukan dengan kebijakan pengendalian inflasi, stabilisasi pasokan pangan, dan pengawasan distribusi barang kebutuhan pokok.

Keempat, evaluasi stimulus sebaiknya tidak hanya menggunakan indikator serapan anggaran, tetapi juga indikator persepsi dan perilaku rumah tangga. Pemerintah perlu mengukur apakah masyarakat mengetahui program, memahami manfaatnya, percaya pada pelaksanaannya, dan benar-benar mengubah keputusan konsumsi setelah stimulus diberikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini mengkaji determinan keputusan konsumsi rumah tangga pada Stimulus Ekonomi 2026 dengan menempatkan persepsi manfaat stimulus fiskal, kepercayaan terhadap pemerintah, dan ekspektasi harga sebagai variabel utama. Berdasarkan analisis konseptual dan simulasi model

regresi, persepsi manfaat stimulus fiskal berpengaruh positif terhadap keputusan konsumsi rumah tangga. Artinya, stimulus yang dinilai relevan, mudah diakses, dan bermanfaat bagi kebutuhan harian lebih mampu mendorong rumah tangga mempertahankan atau meningkatkan konsumsi.

Kepercayaan terhadap pemerintah juga berpengaruh positif terhadap keputusan konsumsi rumah tangga. Temuan ini menegaskan bahwa kredibilitas kebijakan merupakan faktor penting dalam transmisi stimulus fiskal. Rumah tangga lebih responsif terhadap kebijakan apabila pemerintah dinilai mampu menyalurkan stimulus secara tepat sasaran, transparan, dan konsisten.

Ekspektasi harga berpengaruh negatif terhadap keputusan konsumsi rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan ekspektasi kenaikan harga dapat mendorong rumah tangga menjadi lebih berhati-hati, mengurangi konsumsi nonpokok, dan memprioritaskan kebutuhan dasar. Dengan demikian, stimulus fiskal akan lebih efektif apabila didukung oleh stabilisasi harga dan penguatan pasokan kebutuhan pokok.

Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap keputusan konsumsi rumah tangga. Efektivitas stimulus fiskal tidak hanya ditentukan oleh besaran anggaran, tetapi juga oleh persepsi manfaat, kepercayaan institusional, dan ekspektasi harga yang terbentuk di masyarakat.

Saran

Pemerintah disarankan merancang stimulus yang lebih terarah pada rumah tangga rentan, terutama melalui bantuan pangan, subsidi harga pangan, dan insentif transportasi yang mudah diakses. Program stimulus juga perlu disertai mekanisme komunikasi publik yang sederhana, transparan, dan konsisten agar masyarakat memahami manfaat kebijakan.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini perlu dilanjutkan dengan survei aktual setelah implementasi stimulus berjalan. Data primer aktual akan memungkinkan pengujian yang lebih kuat mengenai perbedaan respons konsumsi berdasarkan tingkat pendapatan, wilayah, status pekerjaan, jumlah tanggungan, dan akses terhadap program pemerintah.

Untuk penguatan metodologi, penelitian lanjutan dapat menggunakan Structural Equation Modeling-Partial Least Squares agar hubungan antarvariabel laten dapat diuji secara lebih rinci. Peneliti juga dapat menambahkan variabel mediasi, seperti literasi kebijakan, persepsi inflasi, atau kecenderungan menabung berjaga-jaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Badan Pusat Statistik. (2026, May 6). *Ekonomi Indonesia resilien dan tumbuh solid pada Triwulan 1-2026*. <https://www.bps.go.id/id/news/2026/05/06/910/ekonomi-indonesia-resilien-dan-tumbuh-solid--pada-triwulan-1-2026.html>
- Bank Indonesia. (2026, May 5). *Ekonomi Indonesia Triwulan I 2026 tumbuh 5,61%* (Siaran Pers No. 28/94/DK0m). https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_289426.aspx
- Barro, R. J. (1974). Are government bonds net wealth? *Journal of Political Economy*, 82(6), 1095–1117. <https://doi.org/10.1086/260266>
- Blanchard, O. (2021). *Macroeconomics* (8th ed.). Pearson.
- Carroll, C. D. (1997). Buffer-stock saving and the life cycle/permanent income hypothesis. *The Quarterly Journal of Economics*, 112(1), 1–55. <https://doi.org/10.1162/003355397555109>

- Carroll, C. D. (2001). A theory of the consumption function, with and without liquidity constraints. *Journal of Economic Perspectives*, 15(3), 23–45. <https://doi.org/10.1257/jep.15.3.23>
- Deaton, A. (1992). *Understanding consumption*. Oxford University Press.
- Deaton, A., & Muellbauer, J. (1980). *Economics and consumer behavior*. Cambridge University Press.
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2018). *Macroeconomics* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Feldstein, M. (2009). Rethinking the role of fiscal policy. *American Economic Review*, 99(2), 556–559. <https://doi.org/10.1257/aer.99.2.556>
- Friedman, M. (1957). *A theory of the consumption function*. Princeton University Press.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hall, R. E. (1978). Stochastic implications of the life cycle-permanent income hypothesis: Theory and evidence. *Journal of Political Economy*, 86(6), 971–987. <https://doi.org/10.1086/260724>
- Jappelli, T., & Pistaferri, L. (2010). The consumption response to income changes. *Annual Review of Economics*, 2, 479–506. <https://doi.org/10.1146/annurev.economics.050708.142933>
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest and money*. Macmillan.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Modigliani, F., & Brumberg, R. (1954). Utility analysis and the consumption function: An interpretation of cross-section data. In K. K. Kurihara (Ed.), *Post-Keynesian economics* (pp. 388–436). Rutgers University Press.
- OECD. (2021). *Government at a glance 2021*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/1c258f55-en>
- OECD. (2022). *Building trust to reinforce democracy: Main findings from the 2021 OECD Survey on Drivers of Trust in Public Institutions*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/b407f99c-en>
- Romer, D. (2019). *Advanced macroeconomics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saputra, B. (2026, June 22). *Pemerintah menggelontorkan stimulus ekonomi semester II senilai Rp26,34 T*. ANTARA News Kalimantan Selatan. <https://kalsel.antaranews.com/berita/523215/pemerintah-menggelontorkan-stimulus-ekonomi-semester-ii-senilai-rp2634-t>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Wiley.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Taylor, J. B. (2000). Reassessing discretionary fiscal policy. *Journal of Economic Perspectives*, 14(3), 21–36. <https://doi.org/10.1257/jep.14.3.21>

Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory econometrics: A modern approach* (7th ed.). Cengage Learning